

# KEIKUTSERTAAN MASYARAKAT DALAM MENGATASI PENCEMARAN LINGKUNGAN DI DKI JAKARTA

Inswiasri Suprijanto \*, Agustina Lubis \*  
Sunanti Zalbawi \*

## ABSTRACT

*A study on community attitudes in environmental pollution has been conducted in Jakarta. The purpose of this study was to provide information about community attitudes in solving environmental pollution problems.*

*A total sample of 240 households were selected from 5 districts of Jakarta. Most of the respondents (51.7%) passed the elementary school. However, only 59.6% of the 240 respondents knew about environmental pollution while only 23.8% had a good knowledge about these problems. Others (40.4%) knew nothing about environmental pollution.*

*Environmental conditions showed that 97.4% of the houses were clean and 87.5% had human waste facilities but only 42.5% of the respondents had waste containers.*

## PENDAHULUAN

Pada saat populasi dunia masih sedikit dan masyarakat masih hidup terpencar-pencar di atas daratan yang luas, limbah rumah tangga, sampah dan tinja belum menimbulkan pencemaran lingkungan. Volume pencemaran masih kecil bila dibandingkan dengan alam sekitarnya sehingga masalahnya dapat diatasi secara alamiah.

Pertumbuhan penduduk yang pesat, urbanisasi dan industrialisasi menyebabkan masalah pencemaran lingkungan makin terasa membahayakan kesehatan masyarakat. Oleh karena itu sangat diperlukan adanya upaya untuk mengatasi atau mencegah terjadinya pencemaran lingkungan. Dalam upaya tersebut terdapat saling keterkaitan antara sarana, teknologi dan perilaku masyarakat.

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kesehatan (RPJPK) di dalam Sistem Kesehatan Nasional (SKN) menetapkan bahwa salah satu prioritas masalah yang akan dihadapi hingga tahun 2000 adalah "Peran Serta Masyarakat". Jadi pada hakikatnya peran serta adalah masalah perilaku masyarakat dalam menanggapi masalah masalah atau program program kesehatan yang ada di lingkungannya <sup>(1)</sup>. Ada beberapa jenis peran serta masyarakat terhadap lingkungan antara lain peran serta dalam pemeliharaan dan perbaikan mutu lingkungan dengan kesadaran masyarakat akan kebutuhan dan nilai suatu lingkungan yang sehat <sup>(2)</sup>.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungannya agar mampu mendukung kehidupan yang sehat.

\* Pusat Penelitian Ekologi Kesehatan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Jakarta.

## BAHAN DAN CARA KERJA

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian logam berat dalam air minum di DKI Jakarta. Pada saat pengambilan sampel air yang akan diperiksa logam beratnya, dilakukan wawancara terhadap responden. Responden adalah kepala rumah tangga atau ibu rumah tangga atau salah satu anggota rumah tangga yang umurnya di atas 17 tahun (satu rumah tangga diambil satu responden). Daerah penelitian ditentukan dulu sebelum sampling dimulai. DKI Jakarta terbagi atas 5 wilayah, masing-masing wilayah dicatat jumlah kecamatannya dan jumlah kelurahan dari tiap-tiap kecamatan. Selain itu dicatat pula sumber air minum penduduk di tiap-tiap kelurahan. Selanjutnya secara acak (diundi) ditentukan daerah penelitian. Jumlah responden secara keseluruhan ada 240 rumah tangga, yang terdiri atas 150 responden yang mempunyai sumber air minum dari sumur dan 90 responden yang mempunyai sumber air minum dari PAM. Wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pertanyaan yang dikemukakan terutama untuk memperoleh gambaran tentang pendidikan, pengetahuan tentang pencemaran, dan kebiasaan atau perilaku yang diukur dengan melihat cara rumah tangga tersebut dalam menangani sampah, tinja dan air bersih setiap harinya. Data yang didapat dianalisis secara statistik.

Pengertian mereka tentang pencemaran dikaitkan dengan sumber pencemar antara lain yaitu limbah industri, tinja, sampah, air buangan rumah-tangga, kendaraan bermotor, dan bahan berbahaya atau

bakteri yang terdapat dalam makanan/minuman. Pengertian mereka dikatakan *rendah* bila mereka mengaitkan pencemaran dengan 1–2 sumber, *sedang* bila mereka mengaitkan dengan 3–4 sumber, *tinggi* bila mereka mengaitkan dengan 5–6.

## HASIL

Gambaran keadaan sosial responden yang terdiri atas umur, pendidikan, pekerjaan seperti dalam tabel 1 dan 2.

**Tabel 1 : Responden menurut pendidikan**

Pendidikan	L	%	P	%	Jumlah	%
Tdk Sekolah	19	7,9	27	11,3	46	19,2
S D	31	12,9	47	19,6	78	32,5
S M P	11	4,6	27	11,3	38	15,9
S M A	25	10,4	34	14,1	59	24,5
Perg. Tinggi	13	5,4	6	2,5	19	7,9
Jumlah	99	41,2	141	58,8	240	100,00

Dari 240 responden, 141 (58,8%) perempuan dan 99 (41,2%) laki-laki. Responden yang paling banyak 78 (32,5%) tamat SD dan yang paling sedikit 19 (7,9%) tamat perguruan tinggi.

**Tabel 2 : Responden Menurut Pekerjaan**

Status Pekerjaan	L	%	P	%	Jumlah	%
Tidak Bekerja	16	6,7	117	48,7	128	55,4
Karyawan	29	12,1	7	2,9	36	15,0
Wiraswasta	1	0,4	—	—	1	0,4
Buruh	38	15,8	9	3,8	47	19,6
Pensiunan	15	6,3	8	3,3	23	9,6
Jumlah	99	41,3	141	58,8	240	100,0

Dari semua responden, 128 (55,4%) tidak bekerja. Mereka terdiri atas 48,7% se- bagai ibu rumah tangga dan 6,7% respon- den pria tidak bekerja.

Menurut pemilikan rumah, sebagian besar responden (77,9%) memiliki rumah sendiri dan selebihnya kontrak atau me- numpang pada orang tua/famili.

**Tabel 3 : Pengetahuan Responden Berda- sarkan Pendidikan**

Pendidikan	Pengetahuan Tentang Pencemaran		Jumlah
	Dengar	Tidak	
Tidak Sekolah	14	32	46
S D	36	42	78
S M P	26	12	38
S M A	50	9	59
Perg Tinggi	17	2	19
Jumlah	143	97	240

Responden yang pernah mendengar istilah pencemaran ada 143 orang (59,6%) dan yang tidak pernah mendengar istilah tersebut ada 97 orang (40,4%). Tes statistik (Chi Kuadrat) dengan tingkat ke- maknaan 0,05 dari tabel 3 tersebut ter- nyata ada perbedaan yang berarti ter- hadap responden yang mendengar dan tidak mendengar tentang pencemaran ber- dasarkan tingkat pendidikannya.

Bagi yang pernah mendengar istilah pencemaran seberapa jauh pengertian me- reka ternyata ada 61,5% pengertian res- ponden *rendah*; 14,7% *sedang*; 23,8% *tinggi*. Dikatakan pengertian mereka tinggi maksudnya mereka mengetahui hal apa sa- ja yang dapat menimbulkan pencemaran. Mereka mengetahui bahwa bukan hanya

limbah industri saja yang menimbulkan pencemaran, namun juga hal lain seperti sampah, udara, air buangan rumah tangga, tinja, dan sebagainya. Media massa yang banyak berperan dalam hal ini adalah radio, karena sebagian besar masyarakat (88%) menyatakan mendengar istilah pen- cemaran tersebut dari radio.

Perilaku responden tersebut dapat kita lihat dari keadaan rumah yang bersih atau kotor, di mana buang air besar, di mana buang sampah, bagaimana keadaan selokan dan kebersihan sekitar rumah serta apakah mempunyai penampungan air bersih? Dari hasil wawancara dan pengamatan didapati bahwa 92,9% keada- an rumahnya bersih; 26,6% buang sampah di tempat umum; 1,7% buang sampah di sungai; 29,2% buang sampah di berbagai tempat dan 42,5% menyediakan tempat sampah sendiri. Keadaan sekitar rumah dan selokannya 87,9% bersih. Sebagian besar responden mempunyai tempat pe- nyimpanan air (78,3%) dengan frekuensi membersihkan 1-2 kali seminggu 57,2% dan 3-6 kali seminggu 42,8%.

## PEMBAHASAN

Derajat kesehatan merupakan hasil interaksi dari 4 faktor, yakni faktor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan faktor bawaan (heridity). Faktor yang paling besar pengaruhnya adalah lingkungan. Untuk menjajagi seberapa jauh peran serta masyarakat dalam men- jaga lingkungan, dapat dilihat dari perila- ku masyarakat itu sendiri terhadap ling- kungannya. Mekanisme atau proses terja- dinya perilaku secara teoritis banyak

menyangkut hal yang sering kali sukar di-jajagi secara nyata. Untuk keperluan penjagaan atau pengukuran yang nyata, pengertian tersebut perlu dioperasionalkan menjadi komponen-komponen yang terdiri atas pengetahuan, sikap dan perbuatannya.

Menurut Azwar yang dimaksud dengan perilaku ialah suatu kegiatan manusia yang dapat dilihat secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan alat. (3).

Sejauh mana pengetahuan masyarakat tentang pencemaran lingkungan? Yang dimaksud dengan pencemaran lingkungan menurut Undang-undang R I no. 4 tahun 1982 tentang Ketentuan ketentuan pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup, adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi dan/atau komponen lain ke dalam lingkungan dan/atau berubahnya tatanan lingkungan oleh kegiatan manusia atau oleh proses alam, sehingga kualitas lingkungan turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan menjadi kurang atau tidak dapat lagi berfungsi sesuai dengan peruntukannya(4).

Dari 240 responden yang diwawancarai, ternyata responden perempuan lebih banyak jumlahnya (58,8%) bila dibandingkan dengan responden laki-laki. Dan dari 59,8% responden perempuan ini paling banyak sebagai ibu rumah tangga. Hal ini memang sesuai dengan sasaran semula karena seperti halnya upaya kesehatan lingkungan paling mendasar dilaksanakan sebagian besar oleh ibu rumah tangga yang selanjutnya meluas sampai pada masyarakat sekitarnya (5).

Kalau dilihat dari pendidikan respon-

den, masih banyak yang berpendidikan rendah. Yang tidak sekolah sampai dengan yang tamat SD ada 51,7%. Enoch dan Syarif, mengatakan bahwa rendahnya tingkat pendidikan keluarga menimbulkan keterbatasan-keterbatasan daya serap pengetahuan dan perilaku hidup sehat (6). Dalam tabel 3 terlihat bahwa makin tinggi pendidikan makin banyak yang tahu/mengerti tentang pencemaran dan sebaliknya. Dengan demikian jelas bahwa masih sangat perlu adanya penyuluhan dari pemerintah untuk memberi pengertian kepada masyarakat bahwa pencemaran itu perlu diatasi.

Bagaimana sikap masyarakat terhadap pencemaran? Yang dimaksud dengan sikap adalah suatu kecenderungan atau keadaan mental seseorang terhadap suatu keadaan atau terhadap suatu benda(7). Sangat sulit untuk melihat sikap seseorang karena tidak kelihatan dan belum ada tolok ukurnya. Namun sikap itu bergantung pada persepsi, pengertian dan kesan masyarakat itu sendiri terhadap suatu keadaan yang selanjutnya akan dinyatakan dengan perbuatan (8).

Persepsi masyarakat terhadap pencemaran tidak terlihat, namun tercermin dari pengertian mereka yang 40,4% tidak tahu tentang pencemaran dan 59,6% tahu akan pencemaran, sedangkan 61,57%nya yang tahu akan pencemaran mempunyai pengertian sedikit. Ini menunjukkan bahwa ada 77,1% responden tidak atau kurang mempunyai motivasi dari dalam dirinya sendiri untuk mengatasi pencemaran sehingga masih sangat perlu adanya motivator dari luar misalnya pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut. Hal ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dila-

kukan oleh PKK tentang sikap dan respon sebagian besar masyarakat dalam menjaga kesehatan lingkungan. Hasilnya menunjukkan bahwa kesehatan lingkungan seolah-olah merupakan produk dari nilai-nilai dan pengaruh yang datang dari luar dirinya sendiri. Oleh karena itu, maka tanggung jawab pemeliharaan lingkungan hidup yang sehat diletakkan di luar dirinya. Keadaan ini cenderung menempatkan pemerintah sebagai satu-satunya pihak yang diharapkan paling bertanggung jawab dalam bidang ini<sup>(9)</sup>.

Perilaku atau perbuatan responden untuk mengatasi pencemaran, dalam penelitian ini terbatas hanya di sekitar rumah responden dan dilihat dari upaya mereka dalam pembuangan tinja dan sampah serta keadaan rumah dan sekitarnya.

Ternyata 92,9% keadaan rumah bersih dan 87,5% responden mempunyai sarana pembuangan tinja sendiri. Walaupun responden masih banyak yang berpendidikan rendah, kenyataan menunjukkan bahwa masyarakat sudah menyadari bahwa kebersihan itu perlu sehingga sebagian besar mereka melakukan hal tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 1986 yang menyatakan bahwa hanya 2,5% rumah tangga yang ada tinja dan 17,6% rumah tangga ada genangan air limbah di halaman<sup>(10)</sup>. Tetapi kalau dilihat dari cara/sarana buang sampah, baru ada 42,5% yang menyediakan tempat buang sampah sendiri. Jadi masih ada 57,7% memerlukan sarana yang harus disediakan dari luar (misalnya dari pemerintah, swasta atau kelompok kegiatan masyarakat di sekitarnya). Kalau tidak ada sarana, mereka akan membuang sam-

pah di sembarang tempat. Padahal menurut Keputusan Gubernur Pemda DKI setiap rumah tinggal yang ada halamannya harus menyediakan tempat atau tong sampah. Untuk menimbulkan kesadaran masyarakat mengenai hal tersebut sangat sulit, karena masyarakat DKI Jakarta terdiri atas berbagai suku bangsa dengan tingkat pendidikan dan ekonomi yang sangat bervariasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat sudah menyadari bahwa kebersihan itu perlu tetapi inisiatif untuk mengatasi pencemaran (dalam hal ini sampah) masih perlu bantuan. Hasil survey yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Masalah Perkotaan dan Lingkungan DKI pada masyarakat berpenghasilan rendah menunjukkan bahwa sebagian besar keadaan sanitasi perumahan mereka tidak memenuhi syarat kesehatan baik dilihat dari kondisi bangunan maupun halaman. Hal ini disebabkan karena kondisi sosial-ekonomi mereka yang tidak memungkinkan<sup>(11)</sup>.

## KESIMPULAN

Kurangnya pengetahuan responden dalam masalah pencemaran dan rendahnya pendidikan, mengakibatkan rendahnya kesadaran masyarakat untuk mengatasi pencemaran tersebut sehingga sangat diperlukan motivator (penyuluhan dan penyediaan sarana). Peran serta masyarakat belum dapat diharapkan. Untuk meningkatkan peran serta mereka perlu adanya peningkatan pendidikan baik formal maupun informal. Penyuluhan tentang pencemaran perlu lebih ditingkatkan melalui berbagai macam media massa terutama radio atau TV.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Pusat Penelitian Ekologi Kesehatan yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk melaksanakan penelitian, dan kepada semua pihak yang telah membantu terselenggaranya penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

1. Departemen Kesehatan Republik Indonesia (1984); "Sistem Kesehatan Nasional", cetakan ke 2 hal 20.
2. Republik Indonesia (1976); Masalah Pemukiman di Indonesia; Laporan Nasional disusun dalam rangka Habitat Konperensi Pemukiman, Perserikatan Bangsa Bangsa, hal 38.
3. Azwar, Azrul (1983); "Pengantar Pendidikan Kesehatan", Penerbit Sastra Budaya hal 25.
4. Republik Indonesia (1982); Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 tahun 1982 tentang "Ketentuan Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup"; Jakarta.
5. Soesanto, Sri Soewasti dan dr. Adhyatma MPH (1983); Kerangka Dasar Peningkatan Kesehatan Lingkungan; Majalah Kesehatan Masyarakat; XII (3) hal. 72.
6. Enoch, M dan Syarif H.T., (1986); Profil Keluarga Dengan Anak Balita Gizi Burk; Medika XII (3), Jakarta 31 Maret.
7. Notoatmodjo, Sukidjo (1981); Beberapa Aspek Sosio -Budaya dalam Pemberantasan Penyakit, Kumpulan Makalah Seminar Parasitologi ke 2, Jakarta 24-27 Juni 1981, PT Grafiti Medika Pers hal 290.
8. Robbins, Stephen P.,; Organizational Behavior Concepts, Controversies and Applications, third edition, chapter 3 p.62-64.
9. Rustam, Karlina S., (1986) Peranan Ibu Rumah Tangga Dalam Penyehatan Lingkungan, Semiloka Nasional, 9-10 Juli.
10. Soesanto, Sri Soewasti dan Lubis, Agustina (1987); Keadaan Rumah Tangga dan Lingkungan; disampaikan dalam Seminar Survei Kesehatan Rumah Tangga di Jakarta, 14-15 Desember 1987, hal 14-15.
11. Pusat Penelitian Masalah Perkotaan dan Lingkungan (1980); Aspek Sosial Ekonomi Pemukiman Masyarakat Berpenghasilan Rendah di DKI Jakarta hal 28.